

HUBUNGAN POLA ASUH IBU BEKERJA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA PRASEKOLAH DI PAUD SANTA JULIANA GOLO BILAS

Anastasia Natalia Badar¹, Fransiska Yuniati Demang², Gabriel Fredi Daar³

^{1,2,3}Prodi Sarjana Keperawatan FIKP Unika St. Paulus Ruteng Jl. Jend. Ahmad Yani, No.10, Ruteng Flores 86508
Email:badar.anastasia@gmail.com

Abstract: The main role of a mother is caring for children, but over time, many mothers have entered the world of work, so that the role of parenting has become increasingly complicated. This will affect the social development of preschool children, because in this period, children learn to socialize with their environment, which is learned from their relationship with their mother. The purpose of this study was to determine the relationship between working mother parenting with social development of preschool children. This research is a quantitative descriptive correlational study with a cross sectional research design. The sampling technique used was total sampling with a total of 20 working mothers and 20 preschool children who attended early childhood education at PAUD St. Juliana Golo Bilas. The data analysis used was univariate and bivariate analysis using the Exact Fisher Test. The results showed p value $0.001 < 0.05$, which means that there is a significant relationship between the parenting style of working mothers with the social development of preschool children at PAUD St. Juliana Golo Bilas. It is hoped that parents, especially working mothers, can apply appropriate parenting so that children can experience appropriate social development.

Keywords: Working mothers, Parenting, social development, Preschool age.

Abstrak: Peran utama seorang ibu adalah mengasuh anak, tetapi seiring dengan perkembangan zaman banyak ibu yang terjun ke dunia kerja, sehingga peran pengasuhan pun menjadi semakin rumit. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan sosial anak usia prasekolah, karena dalam periode ini, anak belajar untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, yang dipelajari dari relasinya dengan sang ibu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu bekerja dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif korelasional dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling dengan jumlah 20 orang ibu bekerja dan 20 anak usia prasekolah yang mengikuti pendidikan anak usia dini di PAUD St. Juliana Golo Bilas. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Exact Fisher Test*. Hasil penelitian menunjukkan p value $0,001 < 0,05$ berarti ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu bekerja dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah di PAUD St. Juliana Golo Bilas. Diharapkan agar orang tua khususnya ibu yang bekerja dapat menerapkan pola asuh yang sesuai agar anak dapat mengalami perkembangan sosial yang sesuai.

Kata Kunci: Ibu bekerja, Pola asuh, Perkembangan sosial, Usia prasekolah.

PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia sekitar 3-6 tahun. Periode ini disebut *the wonder years* dimana anak mengalami perkembangan yang pesat. Tugas perkembangan anak pada tahap ini lebih ditekankan pada perkembangan sosialnya dalam rangka mempersiapkan diri memasuki dunia sekolah (Supartini, 2004).

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma kelompok, moral dan tradisi. Untuk mencapai kematangan sosial anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain (Yusuf, 2011).

Perkembangan sosial anak usia prasekolah berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Indikator perkembangan sosial tersebut meliputi delapan kategori yaitu *self help general (SHG)*, *self help eating (SHE)*, *self help dressing (SHD)*, *self help direction (SD)*, *Occupation (O)*, *communication (C)*, *locomotion (L)*, dan *socialization (S)* (Soetdjiningsih & Ranuh, 2013).

Adapun *self help general (SHG)* merupakan kemampuan dan kemauan anak untuk melakukan sesuatu sendiri, sehingga anak dapat menolong dirinya sendiri dalam melakukan aktivitasnya. *Self help eating (SHE)* adalah kemampuan anak untuk menolong diri sendiri dalam hal makan, dengan kata lain anak mampu makan sendiri. *Self help dressing (SHD)* merupakan kemampuan anak untuk berpakaian sendiri. *Self help direction (SD)* adalah kemampuan anak untuk mengarahkan, memimpin dirinya sendiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. *Occupation (O)* adalah kemampuan anak untuk melakukan pekerjaan bagi dirinya sendiri dalam rangka mencapai

tujuan yang diinginkannya. *Communication (C)* merupakan kemampuan anak dalam berkomunikasi untuk mengekspresikan sesuatu yang sedang dirasakannya dan juga untuk berinteraksi dengan orang lain, seperti tertawa, dan bercerita. *Locomotion (L)* adalah kemampuan anak untuk melakukan aktivitas motorik, sedangkan *socialization (S)* merupakan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, terlibat dalam permainan dan berkompetisi dengan tujuan memperoleh kepuasan diri dalam hubungan sosial tersebut (Putri, 2012).

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh faktor pola asuh orang tua. Pola asuh adalah cara orang tua dan anak berinteraksi, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan, minum dan kebutuhan non fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang dan lain-lain (Wibowo, 2012).

Terdapat tiga bentuk pola asuh yang bisa mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, permisif. Pola asuh demokratis mengedepankan ekspresi penuh cinta dan tanggap kepada anak, dimana anak diberi kebebasan tetapi dalam batasan-batasan tertentu (Key, 2013). Dalam pola asuh otoriter orang tua bertindak bahwa sesuatu yang menjadi aturannya harus dipatuhi dan dijalani oleh anak (Mursid, 2016). Sedangkan pola asuh permisif adalah pola asuh yang bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak, dimana orang tua jarang bahkan tidak mengontrol perbuatan anak (Wina, Yudiernawati, & Maemunah, 2016).

Dalam hubungan dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah, seorang ibu lebih cenderung melakukan peran manajerial seperti pengaturan mengenai kesempatan anak untuk melakukan kontak sosial dengan teman sebaya ataupun orang dewasa (Ismiatun & Yoyon, 2019).

Namun, sejalan dengan perkembangan zaman, banyak ibu yang terjun ke dalam dunia kerja. Hal ini tampak pada data statistik yang ada bahwa pada tahun 2019 perempuan Indonesia yang bekerja sebanyak 40,23%, di Nusa Tenggara Timur sebanyak 44,96% perempuan yang bekerja (Subdirektorat Statistik Ketenagakerjaan, 2019), sedangkan di Manggarai pada tahun 2017 sebanyak 42,09% perempuan yang bekerja (Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai, 2017).

Status pekerjaan ibu akan mempengaruhi cara ibu mengasuh anak atau dengan kata lain mempengaruhi pola asuh yang diterapkan ibu. Spencer berpendapat bahwa ibu yang bekerja cenderung memiliki cara pengasuhan yang lebih buruk daripada ibu yang tidak bekerja (Ismiatun & Yoyon, 2019). Tuntutan pekerjaan yang tinggi dan menyita waktu seringkali menjadi penghambat pemenuhan kebutuhan untuk kebersamaan dalam keluarga, merawat dan mengasuh anak, sehingga interaksi antara ibu dan anak menjadi sangat terbatas, jika dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, yang setiap hari berada bersama anaknya. Keadaan ini dikhawatirkan akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak (Supartini, 2004).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tong, dkk mengemukakan bahwa berkurangnya interaksi antara ibu yang bekerja dan anak khususnya dalam hal bermain bersama dapat mempengaruhi keterampilan sosial anak, karena melalui permainan anak belajar tentang interaksi yang terstruktur dan harmonis yang kemudian akan mempengaruhi perilaku dan kemandirian anak (Tong, et al., 2009).

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Muntiani dan Supartini, ibu yang bekerja cenderung mengalami kelelahan fisik setelah bekerja karena itu, kurang mendengarkan keluhan-keluhan anak, akibatnya anak sering merasa tidak

diperhatikan dan mencari perhatian di luar. Anak juga tidak merasa dekat dengan ibunya (Muntiani & Supartini, 2013). Nursalam dalam penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati dan Kisdiarti, menjelaskan bahwa semakin sibuk seseorang bekerja, semakin besar kemungkinan untuk mengabaikan informasi-informasi di luar pekerjaannya, sehingga tingkat pengetahuannya menurun. Hal ini bisa terjadi pada ibu yang bekerja, karena minimnya pengetahuan akan perkembangan sosial anak, ibu cenderung tidak memantau dan tidak mengarahkan anak pada perkembangan sosial yang sesuai, kondisi ini berpengaruh secara langsung berupa keterlambatan perkembangan sosial seperti anak tumbuh menjadi penakut, pendiam, pemalu, atau biasanya anak lebih suka bergaul dengan remaja yang berperilaku yang kurang baik seperti berperilaku kasar yang akan memberi dampak buruk terhadap masa depan anak berupa resiko kenakalan remaja (Sulistyowati & Kasdiarti, 2016).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wina,dkk (2016) diketahui bahwa sebagian besar responden (82,5%) mendapatkan pola asuh orang tua dalam kategori demokratis, dan sebagian besar responden (87,5%) mempunyai perkembangan sosial dalam kategori baik. Dari hasil penelitian ini dilihat ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan perkembangan sosial anak usia prasekolah di TK Muslimat Ar – Rohma Gading Kembar Kecamatan Jabung Kabupaten Malang (Wina, Yudiernawati, & Maemunah, 2016).

PAUD St. Juliana adalah salah satu PAUD yang mengalami masalah dengan perkembangan sosial, karena masih banyak anak yang menangis ketika ditinggal orang tuanya, anak juga mengalami masalah dalam hal kemandirian dimana banyak anak yang masih memerlukan bantuan saat ke toilet.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan pola asuh ibu bekerja dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah di PAUD St.Juliana Golo Bilas”.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola asuh yang diterapkan oleh ibu bekerja pada anak usia prasekolah, gambaran tingkat perkembangan sosial anak usia prasekolah dan untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu bekerja dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah di PAUD St.Juliana Golo Bilas.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif korelasional dengan rancangan penelitian cross sectional. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*, dimana seluruh populasi diambil sebagai sampel, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 ibu dan 20 anak.

Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari responden menggunakan *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ)* untuk mengukur pola asuh ibu bekerja, dan untuk mengukur perkembangan sosial anak usia prasekolah peneliti menggunakan lembar observasi VSMS (Vineland Social Maturity Scale). Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil pengambilan data awal di PAUD St.Juliana Golo Bilas, dan dari jurnal serta buku-buku sebagai referensi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan instrumen baku, tetapi penulis tetap melakukan uji validitas dan realibilitas. Kuesioner PSDQ untuk mengukur pola asuh ibu bekerja dinyatakan valid dengan dengan nilai r_{hitung} berkisar antara 503 sampai

dengan 720, sedangkan nilai *alpha cronbach* sebesar 0,920.

Analisa data yang digunakan menggunakan program statistik *SPSS 22.0 for window* dengan uji statistik *Exact Fisher Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di PAUD St.Juliana Golo Bilas pada tanggal 21-28 Februari 2021. Responden dari penelitian ini adalah ibu bekerja yang memiliki anak usia prasekolah yang bersekolah di PAUD St.Juliana Golo Bilas sebanyak 20 orang dan anak usia prasekolah yang bersekolah di PAUD St.Juliana Golo Bilas sebanyak 20 orang.

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Usia Ibu

No	Usia ibu	N	%
1	17 – 25 tahun	6	30
2	26 – 35 tahun	10	50
3	36 – 45 tahun	3	15
4	46 – 55 tahun	1	5
Total		20	100

Sumber : data primer tahun 2021

Dari tabel 1, dapat dilihat bahwa, responden terbanyak berusia antara 26 – 35 tahun yaitu 10 orang (50%) dan yang paling sedikit adalah usia 46 – 55 tahun berjumlah 1 orang (5%). Menurut Departemen Kesehatan RI, usia 26-35 tahun masuk dalam kategori dewasa awal (Amin & Juniati, 2017).

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh ibu bekerja. Jika ibu berusia terlalu muda ataupun terlalu tua, akan mempengaruhinya dalam menjalankan peran-peran pengasuhan, karena sangat dibutuhkan kekuatan fisik dan psikososial (Altridonatho & Agency, 2014). Dengan bertambahnya usia ibu, tenaga yang

diberikan untuk mengurus anak tidak seoptimal pada usia muda sehingga ibu tidak selalu berada di dekat anak untuk melatih dan mengembangkan kemandirian anak, sedangkan ibu yang memiliki usia terlalu muda akan lebih mendahulukan kepentingannya sendiri, sehingga ibu sering meninggalkan anaknya dan biasanya ibu mengganti waktu yang terbuang dengan cara memperbolehkan apapun yang dikehendaki oleh anak (Azizah, 2019).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Ibu

No	Pendidikan Ibu	N	%
1	SD	4	20
2	SMA	7	35
3	D3	2	10
4	S1	7	35
Total		20	100

Sumber : data primer tahun 2021

Dari tabel 2, diketahui jumlah responden terbanyak adalah ibu berpendidikan SMA sebanyak 7 orang (35%) dan S1 sebanyak 7 orang (35%), sedangkan yang paling sedikit adalah responden yang berpendidikan D3 yaitu berjumlah 2 orang (10%).

Pendidikan orang tua akan mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menjalankan pengasuhan terhadap anaknya (Altridonatho & Agency, 2014). Pendidikan ibu akan memberikan dampak bagi pola pikir dan cara pandang ibu dalam mengasuh dan mendidik anak. Semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin baik juga pengasuhan yang diterapkan (Wina, Yudiernawati, & Maemunah, 2016).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan Ibu

No	Pekerjaan Ibu	N	%
1	Karyawati	8	40
2	Wiraswasta	7	35
3	Guru	5	25
Total		20	100

Sumber : data primer tahun 2021

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa jumlah responden terbanyak adalah yang bekerja sebagai karyawati dengan jumlah 8 orang (40%), dan yang paling sedikit responden yang bekerja sebagai guru yaitu berjumlah 5 orang (25%).

Status pekerjaan ibu digunakan untuk mengetahui penggunaan waktu untuk mengasuh anak (Filiya, 2008). Pekerjaan akan mempengaruhi pengetahuan ibu dalam mengasuh anak. Pegawai pemerintahan seperti guru akan selalu dituntut untuk selalu memperbaharui informasi, sehingga akan menambah pengetahuan ibu, hal ini berbeda dengan para pekerja swasta (wiraswasta dan karyawati) yang terfokus pada satu pekerjaan sehingga untuk memperoleh informasi sangat sedikit. Terkadang pekerja serta kesibukannya dapat menjadikan seorang individu kurang memperhatikan sesuatu sekitar mereka (Sulistyowati & Kasdiarti, 2016).

Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Jam Kerja Per Hari

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Jumlah Jam Kerja Ibu Per Hari

No	Jumlah Jam kerja Ibu Per Hari	N	%
1	1 – 3 jam	1	5
2	4 – 6 jam	7	35
3	7 – 9 jam	12	60
Total		20	100

Sumber : data primer tahun 2021

Dalam penelitian ini, responden terbanyak adalah yang bekerja selama 4 – 6

jam per hari sejumlah 12 orang (60%), sedangkan yang paling sedikit adalah ibu yang bekerja selama 1 – 3 jam per hari sejumlah 1 orang (5%).

Apabila waktu kerja lebih dari 7 jam keadaan ini akan mengurangi waktu kebersamaan antara ibu dan anak, keadaan ini akan menyebabkan ibu tidak dapat mengasuh anaknya dengan baik (Filiya, 2008). Ibu yang bekerja penuh waktu sebelum anak berusia tiga bulan akan mengakibatkan timbulnya gangguan kecemasan pada anak. Semakin lama waktu ibu bekerja akan semakin kurang perkembangan anak karena anak kurang distimulasi perkembangannya (Azizah, 2019).

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Jenis kelamin Anak

No	Pekerjaan Ibu	N	%
1	Laki-laki	12	60
2	Perempuan	8	40
Total		20	100

Sumber : data primer tahun 2021

Dari tabel 5, diketahui bahwa sebagian besar responden anak dalam penelitian berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah sebanyak 12 orang (60%), sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 8 orang (40%).

Anak laki-laki dan perempuan tumbuh dalam dunia sosial yang berbeda. Anak laki-laki cenderung bermain dalam kelompok besar yang terstruktur secara hirarkis yang memiliki seorang pemimpin untuk mengatur apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya, sedangkan anak perempuan biasanya bermain dalam kelompok yang lebih kecil atau kelompok sebaya anak perempuan yang lebih dekat (Sofia, Irzalinda, & Prawisudawati, 2016).

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Usia Anak

No	Usia Anak	N	%
1	3,0 – 4,6 tahun	7	35
2	4,7 – 5,6 tahun	7	35
3	5,7 – 6,6 tahun	6	30
Total		20	100

Sumber : data primer tahun 2021

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa yang terbanyak adalah responden yang berusia antara 3,0 – 4,6 tahun dan 4,7 – 5,6 tahun sebanyak masing-masing 7 orang (35%), sedangkan yang paling sedikit adalah responden yang berusia antara 5,7 – 6,6 tahun sebanyak 6 orang (30%).

Anak usia prasekolah seringkali mengalami masalah perilaku karena anak sedang dalam proses pengembangan kepribadian. Perkembangan sosial pada anak diawali dengan bermain secara paralel, dimana anak terlihat seolah-olah bermain dengan temannya padahal ternyata asyik bermain dengan permainannya sendiri (Sofia, Irzalinda, & Prawisudawati, 2016).

Hasil Uji Univariat Variabel Pola Asuh Ibu Bekerja

Tabel 7. Hasil Analisis Univariat Variabel Pola Asuh Ibu Bekerja

No	Pola Asuh Ibu Bekerja	N	%
1	Demokratis	9	45
2	Otoriter	10	50
3	Permisif	1	5
Total		20	100

Sumber : data primer tahun 2021

Berdasarkan hasil uji univariat variabel pola asuh ibu bekerja dapat diketahui bahwa yang terbanyak adalah ibu bekerja yang menerapkan pola otoriter, yaitu sebanyak 10

responden (50%), sedang yang paling sedikit adalah ibu bekerja yang menerapkan pola asuh permisif, yaitu sebanyak 1 orang (5%).

Dalam pola asuh otoriter, orang tua bertindak bahwa sesuatu yang menjadi aturannya harus dipatuhi dan dijalani oleh anak (Mursid, 2016), ini dibuktikan dari kuesioner yang diisi oleh responden pada saat penelitian, bahwa ibu sering mengancam bahkan memberikan hukuman fisik terhadap anak ketika tidak mengikuti keinginan ibu.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Utami, dkk (2019) didapatkan hasil bahwa hampir setengah dari jumlah responden ibu bekerja, menerapkan pola asuh otoriter dengan jumlah 40%, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman sebelumnya dalam pengasuhan anak, pendidikan ibu dan kualitas interaksi ibu dan anak (Utami, Maulia, & Indriastuti, 2019).

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Shaomi (2017), didapatkan hasil yaitu 43,5% ibu bekerja menerapkan pola asuh otoriter. Penerapan pola asuh otoriter ini, disebabkan oleh keterbatasan waktu yang dimiliki ibu dan juga kondisi fisik ibu yang sudah terkuras selama bekerja sehingga ibu lebih cenderung mengancam dan memaksa anak (Shaumi, 2017).

Hasil penelitian di atas tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawan, dkk. (2019), yang menyatakan bahwa ibu bekerja cenderung menerapkan pola asuh demokratis.

Dengan mengacu pada hasil penelitian di atas dapat dikatakan bahwa mayoritas ibu bekerja menerapkan pola asuh otoriter disebabkan oleh budaya setempat. Hal ini didukung oleh pendapat Domino yang mengatakan bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua berhubungan dengan konteks budaya. Orang tua di Manggarai cenderung mendisiplinkan anak dengan cara memberi hukuman kepada anak. Bentuk

kekerasan yang biasa dilakukan oleh orang tua di Manggarai berupa kekerasan fisik, psikis dan kekerasan verbal (Domino, 2019). Anak dalam tradisi Manggarai diposisikan sebagai objek orang dewasa bukan sebagai subyek yang memiliki kebebasan pribadi (Lon & Widyawati, 2017).

Hasil Analisis Univariat Variabel Perkembangan Sosial Anak

Tabel 8. Hasil Analisis Univariat Variabel Perkembangan Sosial Anak

No	Perkembangan Sosial Anak	N	%
1	Kurang	6	30
2	Sesuai	9	45
3	Lebih	5	25
Total		20	100

Sumber : data primer tahun 2021

Dalam tabel 8, dapat dilihat bahwa jumlah responden terbanyak adalah responden yang mengalami perkembangan sosial yang sesuai sebanyak 9 orang (45%), sedangkan yang paling sedikit adalah responden yang mengalami perkembangan sosial lebih sebanyak 5 orang (25%).

Perkembangan sosial dikatakan sesuai jika perkembangan kemampuan anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan usia dan tugas perkembangannya (Soetdjiningsih & Ranuh, 2013). Pernyataan ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, dimana hampir setengah responden anak mampu melakukan pernyataan-pernyataan yang tertera pada lembar observasi sesuai dengan periode usianya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wina (2016), yang menunjukkan bahwa sebagian besar respondennya memiliki perkembangan sosial dalam kategori baik atau sesuai, hal ini disebabkan karena pada usia prasekolah anak

mengalami penyesuaian cara bergaul dengan teman-temannya dan pada masa inilah dasar sikap sosial dan perilaku sosial anak dibentuk (Wina, Yudiernawati, & Maemunah, 2016). Sedangkan Batubara berpendapat bahwa perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh perlakuan atau bimbingan orang tua dalam hal ini ibu, untuk mengenalkannya pada berbagai aspek kehidupan sosial (Batubara, Wahyuni, & Adha, 2018).

Hasil Uji Bivariat

Tabel 9. Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja Dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah

Pola Asuh	Perkembangan Sosial						Total		P Value
	Kurang		Sesuai		lebih		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Demokratis	0	0	8	40	1	5	9	45	0,001
Otoriter	5	25	1	5	4	20	10	50	
Permisif	1	5	0	0	0	0	1	5	
Total	6	30	9	45	5	25	20	100	

Sumber: data primer tahun 2021

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa setengah dari jumlah responden ibu bekerja menerapkan pola asuh otoriter dengan jumlah 10 orang (50%). Anak yang tumbuh dengan pola asuh otoriter cenderung mengalami pertumbuhan sosial yang kurang sesuai yaitu kurang dari usia ataupun perkembangan lebih dari usia, sebagaimana yang digambarkan pada tabel 9 bahwa ibu bekerja yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki anak dengan perkembangan sosial kurang sebanyak 5 orang (25%), perkembangan lebih sebanyak 4 orang (20%), sedangkan anak dengan perkembangan sesuai hanya 1 orang (5%). Pada saat peneliti melakukan penelitian, anak dengan perkembangan sosial kurang, cenderung tidak mampu melakukan secara mandiri tugas

perkembangan pada periode umur yang bersangkutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung suka menyendiri, mengalami kemunduran perkembangan, dan kurang memiliki inisiatif (Irawan, Verawati, & Putri, 2019). Anak dengan pola otoriter mengalami perkembangan sosial yang lebih dikarenakan ibu selalu memaksa anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan sang ibu, sehingga anak tumbuh menjadi penurut, mandiri tetapi cenderung munafik (Helmawati, 2014). Ini dibuktikan ketika dalam penelitian, peneliti menemukan bahwa anak dengan pola asuh otoriter sangat mandiri untuk melakukan sesuatu bahkan kemampuannya berada di atas periode umurnya.

Dalam penelitian ini, selain pola asuh otoriter, ibu bekerja juga menerapkan pola asuh demokratis dengan jumlah 9 orang (45%). Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ibu bekerja yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung memiliki anak dengan perkembangan sosial yang sesuai yaitu berjumlah 8 orang (40%), dan perkembangan sosial lebih sebanyak 1 orang (5%). Hal ini dikarenakan biasanya ibu dengan pola asuh demokratis biasanya akan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk tidak selalu bergantung dengan orang lain, ia akan memberikan kebebasan pada anak untuk mencoba melakukan sesuatu tetapi tetap dalam batasan tertentu untuk mengontrol perilaku anak. Kebebasan ini membuat anak lebih kreatif dan mau mencoba hal-hal baru sehingga anak lebih mampu bertanggungjawab terhadap apa yang mereka lakukan, mampu memimpin dan mengarahkan diri sendiri serta mandiri untuk memenuhi kebutuhannya seperti makan sendiri, berpakaian sendiri dan bersosialisasi dengan baik (Putri, 2012). Hal ini dibuktikan dalam penelitian ini, bahwa

anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis mampu melakukan tugas perkembangannya secara mandiri sesuai dengan periode umurnya.

Sedangkan ibu yang menerapkan pola asuh permisif berjumlah 1 orang (5%), memiliki anak dengan perkembangan sosial kurang. Ini sesuai dengan pendapat Irawan (2019) yang mengatakan bahwa ibu bekerja yang menerapkan pola asuh permisif biasanya membiarkan anak melakukan sesuatu tanpa pengawasan, jarang mengoreksi atau memperingatkan anak dan cenderung memanjakan anak. Pola permisif akan memberikan dampak buruk terhadap perkembangan sosial anak karena akan tumbuh menjadi pribadi yang manja, tidak mandiri atau selalu bergantung pada orang lain dan kurang matang secara sosial (Irawan, Verawati, & Putri, 2019). Ini dibuktikan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh permisif tidak mampu melakukan secara mandiri tugas perkembangan yang termasuk dalam periode umurnya.

Berdasarkan hasil uji fisher (*Exact Fisher Test*), menunjukkan *P Value* sebesar 0,001 berarti ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu bekerja dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah di PAUD St. Juliana Golo Bilas. Perkembangan sosial diartikan sebagai kemampuan anak usia 3-6 tahun dalam hal kemandirian dan penyesuaian diri untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan yang sesuai dengan tugas perkembangannya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia prasekolah adalah pola asuh yang diterapkan oleh ibu. Semakin baik pola asuh yang diterapkan ibu, semakin sesuai juga perkembangan sosial anak. penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawan, dkk. (2019), yang menjelaskan bahwa ada hubungan pola asuh

ibu bekerja dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah dengan *P Value* 0,000.

KESIMPULAN

Gambaran pola asuh ibu bekerja pada anak usia prasekolah di PAUD St. Juliana Golo Bilas adalah pola asuh otoriter sebanyak 10 orang (50%), pola asuh demokratis sebanyak 9 orang (45%), dan pola asuh permisif sebanyak 1 orang (5%).

Gambaran tingkat perkembangan sosial anak usia prasekolah di PAUD St. Juliana Golo Bilas, tingkat perkembangan sosial kurang berjumlah 6 orang (30%), tingkat perkembangan sesuai berjumlah 9 orang (45%), sedangkan tingkat perkembangan lebih sebanyak 5 orang (25%).

Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu bekerja dan perkembangan sosial anak usia prasekolah di PAUD St. Juliana Golo Bilas, dengan nilai *p value* $0,001 < 0,05$.

DAFTAR RUJUKAN

- Altridonatho, & Agency, B. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: IKAPI.
- Amin, M., & Juniati, D. (2017). Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny. *Jurnal Ilmiah Matematika*.
- Azizah, M. (2019). Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Se kelurahan Cinere-Depok.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai. (2017). *Angkatan Kerja*. Retrieved Desember 18, 2020, from BPS

- Manggarai:
<https://manggaraikab.bps.go.id/>
- Batubara, H. S., Wahyuni, R. S., & Adha, D. A. (2018). Hubungan Pola Asuh Ibu Terhadap Perkembangan Sosial Anak Prasekolah Di Kelompok Bermain Bunayya Pekanbaru Tahun 2018. *Ensiklopedia Of Journal* .
- Domino, P. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dengan Menggunakan Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga Di Manggarai, NTT. *Psikologi Pendidikan* .
- Filiya, A. N. (2008). Hubungan Tumbuh Kembang Anak Dengan Pola Asuh Ibu Bekerja.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Irawan, R., Verawati, M., & Putri, D. R. (2019). Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja dengan perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah. *Health Science Journal* .
- Ismiatun, A. N., & Yoyon, S. (2019). Pengaruh Pengasuhan Ibu Yang Bekerja Terhadap perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Al-Abyadh* .
- Key, J. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lon, Y. S., & Widyawati, F. (2017). Lingkaran Kekerasan Terhadap Anak Dalam Masyarakat Manggarai. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* .
- Muntiani, & Supartini. (2013). Hubungan Ibu Bekerja Dengan Perkembangan Balita Usia 4-5 Tahun Di TK Dharma Wanita Desa Grogol Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. *Embrio Jurnal Kebidanan* .
- Mursid. (2016). *Perkembangan Pembelajaran Paud*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putri, G. P. (2012). Perbedaan Perkembangan sosial Anak Prasekolah Dengan Pola Asuh Demokratis Dan Otoriter Di Taman Kanak-Kanak Dharma Indria Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.
- Shaumi, Z. (2017). Perbedaan Pola Asuh Antara Ibu Yang Bekerja Dan Tidak Bekerja Pada Anak Di TK PGRI Slungkep 02. *Prosiding HEFA* (pp. 456-466). Kudus: LPPM STIKES Cendekia Utama Kudus.
- Soetdjiningsih, & Ranuh, I. N. (2013). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sofia, A., Irzalinda, V., & Prawisudawati, E. (2016). Faktor-Faktor Yang Berperan Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Pedagogika* .
- Subdirektorat Statistik Ketenagakerjaan. (2019). *Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia Februari 2019*. Jakarta: BPS RI.
- Sulistyowati, A., & Kasdiarti, R. (2016). Studi Tingkat Pengetahuan Ibu Yang Bekerja Tentang Perkembangan Sosial Anak Prasekolah Di Desa Simogirang Kecamatan Prambon, Sidoarjo.
- Supartini, Y. (2004). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta : EGC.

- Tong, L., Shinohara, R., Sugisawa, Y., Tanaka, E., Maruyama, A., Sawada, Y., et al. (2009). Relationship Of Working Mothers' Parenting Style and Consistency To Early Childhood Development: A Longitudinal Investigation. *Journal Of Advanced Nursing* .
- Utami, W., Maulia, D., & Indriastuti, H. I. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua(Ibu) yang Bekerja dan Tidak Bekerja Dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah Di TK Aisyiyah III Kebumen. *University Research Colloquium* .
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wina, L., Yudiernawati, A., & Maemunah, N. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di TK Muslimat Al-Rohma Gading Kembar Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. *Nursing newss* .
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan anak Dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosada Karya.